

**PENERAPAN PROGRAM PEMBINAAN NILAI MORAL
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Irvan Irmawanto
NPM. 2013032062**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENERAPAN PROGRAM PEMBINAAN NILAI MORAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I BANDAR LAMPUNG

**Oleh
IRVAN IRMAWANTO**

Pelanggaran hukum tentunya berkaitan erat dengan nilai moral yang ada dalam diri manusia, ketika seseorang melanggar suatu nilai moral, maka ia bisa dikatakan telah melanggar peraturan atau hukum yang dibuat. Pembinaan nilai moral merupakan suatu proses untuk membina dan menanamkan nilai moral kepada narapidana atau warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui, penerapan program pembinaan moral di lapas kelas I Bandar Lampung, pelaksanaan penerapan program pembinaan, dan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program pembinaan. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui penerapan program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan program pembinaan moral di Lembaga pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung meliputi pembinaan kerohanian, pembinaan kenegaraan, dan pembinaan klinik pancasila 2) Penerapan program pembinaan nilai moral di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung belum terlaksana maksimal yang disebabkan karena masih kurangnya partisipasi narapidana dalam mengikuti pembinaan dan kurangnya petugas pembinaan dari petugas lapas 3) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pembinaan nilai moral di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung yakni faktor internal maupun eksternal dari narapidana. faktor internal yaitu motivasi narapidana dalam mengikuti pembinaan. Sedangkan faktor eksternal antara lain sarana dan prasarana yang belum memadai dalam pelaksanaan pembinaan. kuantitas dan kualitas petugas lapas, serta terbatasnya anggaran.

Kata Kunci : Pembinaan nilai moral, pembinaan kerohanian, pembinaan kenegaraan dan pembinaan klinik pancasila

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE MORAL VALUES DEVELOPMENT PROGRAM IN A CLASS I COMMUNITY INSTITUTION LAMPUNG PORT

**By
IRVAN IRMAWANTO**

Violating the law is of course closely related to the moral values that exist within humans. When someone violates a moral value, then he can be said to have violated the rules or laws that were made. Moral values development is a process for developing and instilling moral values in prisoners or correctional residents at the Bandar Lampung Class I Correctional Institution. The research aims to determine the implementation of the moral development program in class I prisons in Bandar Lampung, the implementation of the development program, and the factors that influence the implementation of the development program. To achieve this goal, researchers used data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data obtained from the research results were processed using qualitative analysis to determine the implementation of the coaching program at the Bandar Lampung Class I Correctional Institution. The results of the research show that (1) The implementation of the moral development program in the Bandar Lampung Class I Correctional Institution includes spiritual development, state development, and Pancasila clinic development. 2) The implementation of the moral values development program in the Bandar Lampung Class I Correctional Institution has not been implemented optimally because it is still the lack of participation of prisoners in taking part in coaching and the lack of coaching officers from prison officers. 3) Factors that influence the implementation of the moral values coaching program at the Bandar Lampung Class I Penitentiary are internal and external factors from the inmates. Internal factors, namely the motivation of prisoners in participating in coaching. Meanwhile, external factors include inadequate facilities and infrastructure for implementing coaching. quantity and quality of prison officers, as well as limited budgets.

Keywords : Development of moral values, spiritual development, state development and Pancasila clinical development.

**PENERAPAN PROGRAM PEMBINAAN NILAI MORAL
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

IRVAN IRMAWANTO

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENERAPAN PROGRAM PEMBINAAN NILAI MORAL
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Irvan Irmawanto**

NPM : **2013032062**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua

: **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

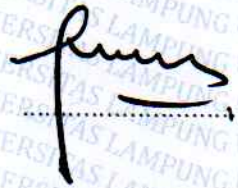
: **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Berchah Pitoewas, M.H.**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **04 April 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Irvan Irmawanto
NPM : 2013032036
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Bandar Dewa, RT-RW 002-003, Kec. Tulang Bawang
Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Prov. Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 April 2024



Irvan Irmawanto

NPM. 2013032062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Irvan Irmawanto lahir di Panaragan Jaya, 20 Oktober 2001 yang merupakan putra kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ediyanto dan Ibu Emma Suri. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Panaragan yang diselesaikan pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2017 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tulang Bawang Tengah yang diselesaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBPMTN.

Penulis ikut serta dalam UKM Himapis Fkip Unila pada tahun 2020 dengan bidang BPOK. Menjadi anggota bidang sosial dan PSDM Fordika Universitas Lampung dari tahun 2020-2023. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari tahun 2023 di desa Rejosari , Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 02 Rejosari, pada bulan Januari-Februari 2023.

MOTTO

“Jika Jalannya Terlalu Mudah, Mungkin Kamu Berada Dijalan Yang Salah”

(Shanks)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa,
kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih
kepada :

“Kedua orang tuaku, Ayah Ediyanto dan Ibu Emma Suri, serta keluarga
besarku yang selalu menanti-nantikan keberhasilanku dengan penuh rasa
semangat, kesabaran dan doa dalam setiap langkah yang ku lalui serta
tetesan keringat yang dikeluarkan demi keberhasilanku”

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Program Pembinaan Nilai Moral Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I dan Pembimbing akademik, terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;

8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
11. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Ediyanto Bahri dan Ibu Emma Suri. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang, dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah mengajarkanku kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, terima kasih telah menguatkanmu dalam setiap proses yang dijalani, terima kasih telah merawatku dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan, tanpa adanya kalian penulis tidak bisa sampai ditahap ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan.
13. Teruntuk saudara kandungku Adi Kurniawan, S.H. terima kasih untuk semua yang diberikan baik dukungan moril dan materil, semoga selalu menjadi acuan penulis untuk bisa setara bahkan bisa melebihiimu.
14. Teruntuk Kakek dan Nenekku tercinta (Alm) Hi. Ahmad Bahri dan Hj. Mardiah Maimunah, terima kasih atas segala bekal kehidupan yang diberikan, terima kasih atas dukungan moril dan materil yang diberikan, semoga kita bisa berkumpul kembali di surgaNya Allah SWT.

15. Teruntuk Paman dan Bibiku sebagai orang tuaku di perantauan Bapak Edmon Bahri, S.E. dan Ibu Marleka Rosniati, M.Pd. terima kasih banyak atas bimbingannya selama di perantauan, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah kalian berikan.
16. Teruntuk guruku, abangku, Rohimin, M.Pd. Terima kasih atas ilmu, motivasi, pembelajaran hidup yang telah diberikan, tanpa adanya dirimu penulis tidak akan seperti sekarang ini, semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan.
17. Teruntuk saudara tak sedarahku Rinaldi Sanjaya, S.T. terima kasih atas segala waktu, motivasi, dukungan moril dan materil. Semoga kita diberi kesuksesan dan kesanggupan untuk terus membahagiakan orang tua kita masing masing, dan semoga kita bisa bertemu di surgaNya Allah SWT.
18. Teruntuk Kakak Iparku Meiliza Galuh Permatasari, S.M. terima kasih atas segala dukungan baik moril maupun materil, semoga selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan dimanapun berada.
19. Teruntuk rekan rekanku Romusa SQD (Agus Marsyad Panji, Amd, P., Ahmad Aries, Anto Wijaya, Arif Kurnia, Farhani Fareska, Hendri Firmansyah, Prada Isma Yudha Samego, Raihan Riwanda, Riski Pebri Tri Zandico, dan Prada Yantori Eka Shandika) terima kasih atas waktu yang telah kita lalui bersama demi memperjuangkan cita cita, semoga kita selalu erat dalam ikatan persaudaraan.
20. Teruntuk teman se pembimbing akademik (Annisya Fauziati, Dito Anas Pramudia, I Putu Sagita Wageswara, Nabila Syamsa, Riko Prasetyo, dan Wicahyani) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang.
21. Teruntuk teman perantauan Tubaba, Alia Apdi Ning Tyas, Shofi Shifa Shafira, Riko Prasetyo, Rina Marina, dan Yunita Sari. Terima kasih atas perjuangan bersama yang telah kita lalui, semoga pertemanan kita bisa terus terjalin.

22. Teruntuk Keluarga Surga (Bagus Dimas Setiawan, Gebby Faulintya, Hafid Mukhlis Saputra, Iswatun hasanah, Rifki Ramzan Adi Putra, Syaiful Qhozi, Aji Wahyu, Egit aksa, dan Ramadhani Aditya) terima kasih atas segala waktu, canda tawa yang telah kita lewati bersama selama perkuliahan semoga pertemanan kita selalu terjalin kedepannya.
23. Teruntuk teman teman Dika Yumanda, Dwi Chintia Aprilia, Ramona Deti Fitriani, dan Siti Robiah. Terima kasih atas bantuannya selama perkuliahan, semoga pertemanan kita selalu terjalin dimanapun kita berada.
24. Teruntuk keluarga besar KKN Rejosari (Savana Aqila Diandra, Rendy, Eliza, Ajeng, Dian, Elsa, Alfina, Lina, Mas Herman, Mas Dimas, Mas Gilang, dan Pak Kece) terima kasih atas kisah dan juga kasih yang telah kita lalui pada masa KKN semoga kita dapat berkumpul kembali dengan canda tawa yang sama.
25. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn Angkatan 2020 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Januari 2024
Peneliti

Irvan Irmawanto
NPM. 2013032062

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **"Penerapan Program Pembinaan Nilai Moral Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung"** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis,

Irvan Irmawanto
NPM. 2013032062

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
1. Kegunaan Teoritis.....	7
2. Kegunaan Praktis	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Tinjauan Tentang Nilai Moral	10
2. Tinjauan Tentang Pembinaan Narapidana.....	15
3. Kegiatan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung	22
4. Kendala Dalam Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung	23
5. Kajian Penelitian Relevan.....	24
6. Kerangka Berfikir	25
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Kehadiran Peneliti	28
D. Data dan Sumber Data.....	28
1. Data Penelitian.....	28
2. Sumber Data	29
E. Instrumen Penelitian	30

F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Uji Kredibilitas	33
H. Teknik Pengolahan Data	34
I. Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Tahapan Penelitian	37
1. Persiapan Pengajuan Judul	37
2. Penelitian Pendahuluan	37
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	38
4. Penyusunan Instrumen Penelitian.....	38
5. Pelaksanaan Penelitian	39
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
2. Visi dan Misi	40
3. Tujuan.....	40
4. Fungsi	40
5. Tata Nilai	40
6. Asas Pembinaan.....	41
7. Tugas Pokok	41
8. Sasaran.....	42
9. Arah Kebijakan.....	42
C. Organisasi dan Tata Kerja	43
1. Sarana dan Prasarana Lapas Kelas I Bandar Lampung	45
2. Jumlah Warga Binaan Masyarakat.....	46
3. Ketatalaksanaan	47
D. Deskripsi Hasil Penelitian	49
E. Pembahasan	71
1. Pembinaan Kerohanian.....	74
2. Pembinaan Kenegaraan	80
3. Klinik Pancasila.....	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar

3.1 Triangulasi	33
3.2 Teknik Analisis Data.....	36
3.3 Bagan Organisasi Lapas Kelas 1 B Lampung.....	44
4.1 Majelis Taklim	56
4.2 Upacara WBP	64
4.3 Konseling Klinik Pancasila.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Tabel data jumlah narapidana berdasarkan kualifikasi	6
1.2 Tabel sarana dan prasarana lapas	45
1.3 Tabel jumlah warga binaan permasyarakatan	46
1.4 Tabel jadwal majelis taklim	58

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara hukum, hal ini tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 1 ayat 3 yang berbunyi Negara Indonesia ialah negara yang berdasar atas hukum. Dalam hal ini tentunya negara Indonesia mempunyai berbagai macam aturan yang sudah dibuat, di Indonesia sendiri memiliki Undang-Undang Dasar tahun 1945 sebagai konstitusi dan sumber hukum tertinggi yang berlaku di Republik Indonesia. UUD 1945 menjadi perwujudan dari dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila, yang disebutkan secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945. Di Indonesia sendiri sudah tidak asing dengan kata pelanggaran norma hukum. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 ada 239,48 ribu kejadian tindak kejahatan/pidana yang dilaporkan di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut turun 3,13% dari tahun sebelumnya serta berkurang 29,8% dibanding tahun 2012 (Badan Pusat Statistik diakses 10 Agustus, 06.45).

Pelanggaran hukum tentunya berkaitan erat dengan nilai moral yang ada dalam diri manusia, ketika seseorang melanggar suatu nilai moral, maka ia bisa dikatakan telah melanggar peraturan atau hukum yang dibuat. Perbuatan moral melanggar hukum dapat terjadi ketika suatu perbuatan tidak hanya melanggar aturan hukum, tetapi juga melanggar norma-norma moral yang berlaku di masyarakat contoh perbuatan yang melanggar moral dan sosial dalam hukum adat adalah perbuatan asusila. Hukum lebih dikodifikasikan daripada moralitas, namun hukum juga membatasi dirinya dengan moralitas perbuatan yang melanggar kesopanan dan kesusilaan, seperti tindak pidana

asusila, merupakan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan dan dapat diatur dalam hukum pidana oleh karena itu, penting untuk memasukkan aspek moralitas ke dalam hukum agar hukum dapat mencerminkan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat, maka dari itu pemerintah menyiapkan Lembaga Perasyarakatan sebagai tempat pembinaan moral.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) dan dapat diisi oleh orang yang statusnya masih tahanan, maksudnya yang statusnya masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Hal tersebut sejalan dengan Undang undang nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang sekarang dikenal dengan UU pemasyarakatan.

Ketika di bina di lembaga permayarakatan warga binaan akan diberikan pembekalan atau pembinaan mulai dari dibina secara moral, etika, dan juga keterampilan agar pada saat keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka sudah memiliki keterampilan dan juga moral yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka tidak akan melakukan tindak pidana lagi (Residivis). Hal ini sesuai dengan ungkapan Novianto, Rachman, dan Redjeki (2012) jika seseorang memiliki moral yang baik akan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan jahat dan dalam hal ini moral digunakan sebagai pedoman sebuah masyarakat tentang buruk atau baiknya tingkah laku manusia (Shintia Oktavia 2017). Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang memiliki tujuan untuk membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan. Visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung yaitu, “visi dari Lembaga

Pemasyarakatan pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan pengidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu anggota masyarakat dan mahluk Tuhan YME”. Sedangkan misi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan masyarakat serta pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta kemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Untuk itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Bandar Lampung mempunyai strategi untuk mencapai visi dan misi diantaranya adalah dengan memperbaiki pekerjaan dan memantapkan program serta prosedur yang telah ditetapkan. Strategi yang dimiliki bertujuan untuk mewujudkan mutu Lembaga Pemasyarakatan yang baik. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kinerja pegawai menjadi tuntutan Lembaga Pemasyarakatan yang baik. Maka dari itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung memiliki beberapa program pembinaan dalam menanamkan nilai moral sehingga warga binaan dapat memiliki nilai moral yang baik dan nantinya dapat diterima kembali di masyarakat. Beberapa program tersebut diantaranya kerohanian, kenegaraan, dan juga klinik pancasila.

Dalam menerapkan pembinaan tersebut tentunya memerlukan tenaga pendidik dalam melakukan pembinaan, maka dari itu Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung membentuk 16 Bidang dalam struktur organisasi sebagai salah satu perwujudan dalam menerapkan pembinaan yang berlandaskan dengan program pembinaan moral tersebut. Di dalam 16 bidang tersebut terdapat beberapa petugas Lembaga Pemasyarakatan yang berjumlah 167 orang.

Akan tetapi jumlah petugas tersebut tidak sebanding dengan jumlah warga binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung, menurut data yang di dapat pada saat pra penelitian, kapasitas warga binaan di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung adalah 620 orang, sedangkan jumlah warga yang sedang dibina mencapai 1.078 orang per 1 Agustus, tentunya jumlah tersebut sudah melebihi kapasitas yang ada, maka dari itu para petugas dituntut agar dapat memberikan pembinaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar nantinya ketika narapidana tersebut telah bebas dapat diterima di masyarakat kembali.

Untuk itu Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung memiliki 3 kegiatan dalam meningkatkan nilai moral para warga binaan, diantaranya : kegiatan kerohanian untuk meningkatkan sikap religius para warga binaan agar mereka selalu taat terhadap Tuhan, kegiatan kenegaraan untuk menumbuhkan rasa cinta rasa memiliki dan rasa patriotisme warga binaan kepada bangsa dan negara, dan klinik pancasila sebagai bentuk pemahaman terkait nilai nilai pancasila.

Dibalik Lembaga Perasyarakatan yang melebihi kapasitas dan petugas yang terbatas ternyata di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung hanya memiliki 77 narapidana yang residivis (pengulangan tindak pidana), tentunya hal ini menjadi suatu keunggulan dalam pola pembinaan di Lembaga Perasyarakatan tersebut. Sebab dari 1,078 orang hanya 10% jumlah tahanan yang residivis, berdasarkan hasil wawancara dengan Ka. Bid Pembinaan Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung mereka melakukan pengulangan tindak pidana bukan karena moral mereka tidak baik, akan tetapi mereka merasa betah dan nyaman berada di dalam lingkungan Lapas.

Berikut adalah jumlah tahanan berdasarkan klasifikasinya :

Tabel 1.1 Data Jumlah Narapidana Berdasarkan Kualifikasi

Jenis Tindak Pidana	Jumlah Narapidana
Pidana Umum	395
Pidana Narkotika	639
Pidana Korupsi	35
Pidana Trafficking	2
Pidana Terorisme	7
Jumlah Keseluruhan	1.078

Sumber : (Registrasi Lapas Kelas I Bandar Lampung)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung sudah berjalan cukup baik dikarenakan dari jumlah data narapidana yang ada, hanya 10% dari 1.078 narapidana yang residivis (pengulangan tindak pidana), meskipun dalam keterbatasan tenaga pembinaan dan juga kapasitas lapas yang melebihi ambang batas, hal tersebut tidak menurunkan semangat para petugas lembaga permasyarakatan dalam melakukan pembinaan. Dari 1.078 hanya 77 orang yang residivis dan alasan mereka melakukan pengulangan tindak pidana juga bukan karena mereka kecanduan berbuat jahat ataupun pembinaan nilai moral yang kurang oleh para petugas Lapas, akan tetapi mereka merasa nyaman berada di Lapas. Hal ini tentunya tidak terlepas dari tiga program pembinaan di lembaga permasyarakatan yaitu pembinaan kenegaraan, kerohanian, dan klinik pancasila. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Penerapan Nilai Moral Dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian ini adalah Penerapan Program Pembinaan Nilai Moral Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Dengan sub fokus pada penelitian ini adalah : Pelaksanaan Pembinaan kenegaraan, kerohanian dan klinik pancasila pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana penerapan program pembinaan nilai moral kerohanian, kenegaraan, dan nilai-nilai pancasila dalam pembinaan narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana penerapan program pembinaan nilai moral di lembaga permasyarakatan kelas I Bandar lampung.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai wilayah kajian dimensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terutama berkaitan dengan pendidikan nilai dan moral pancasila yang memberikan pengetahuan tentang penerapan program pembinaan nilai moral.

2. Kegunaan Praktis

a) Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi bagi Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan pembinaan agar tujuan pembinaan dapat tercapai dalam mencetak Sumber daya manusia yang memiliki moral berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

b) Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk moral warga binaan lembaga permasyarakatan dengan mengikuti kegiatan pembinaan yang diberikan secara terus menerus (kontinyu).

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru mengenai penerapan nilai moral pancasila dalam pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan. Sehingga selain mahasiswa mendapatkan ilmu yang diperoleh dibangku kuliah, juga dapat memberikan pengetahuan baru dari hasil penelitian ini.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana penambahan pengetahuan dan pengalaman mengenai penerapan nilai moral pancasila dalam pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan kelas I Bandar Lampung.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya PPKn dalam wilayah kajian pendidikan nilai dan moral pancasila. Pendidikan yang dimaksud yaitu penerapan program pembinaan nilai moral di lembaga permasyarakatan kelas I Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai moral pancasila dalam pembinaan narapidana di lembaga permasyarakatan.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Petugas Lembaga Permasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah Lembaga Permasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Lampung Nomor 7078/UN26.13/PN.01.00/2023 pada tanggal 26 Juli 2023, surat pengantar dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu 1871/070/04058/SKP/III.16/VII/2023, dan surat izin penelitian dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Kantor Wilayah Lampung Nomor W9.LT.01-5681 pada tanggal 24 Juli 2023 sampai dengan tanggal 1 Agustus 2023 dengan dikeluarkannya surat keterangan telah melaksanakan penelitian di Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas I Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Nilai Moral

a) Pengertian Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mos*, yang artinya adat istiadat atau kebiasaan, dan jamaknya adalah *mores*. Adat istiadat atau kebiasaan itu di dalamnya tersirat suatu tindakan manusia yang mencerminkan kebaikan dan kebenaran. Pengertian moral ini berpadanan dengan kata etika dari bahasa Yunani yang artinya juga adat istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa Arab, kata moral berpadanan dengan kata *akhlak*, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata moral dikenal dengan konsep “kesusilaan” (dalam Suyahmo,2016).

Perkembangan moral telah dipelajari dari berbagai perspektif psikologis, termasuk teori belajar, psikoanalisis, dan lain-lain. Studi saat ini tentang perkembangan moral telah dipengaruhi oleh pendekatan perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengidentifikasi beberapa masalah filosofis mendasar yang mendasari studi perkembangan moral, seperti pertanyaan tentang definisi konstruk yang adil secara budaya. Psikolog yang mempelajari moralitas atau perkembangan moral harus berurusan dengan masalah relativisme moral atau netralitas nilai, yang bermula dari kata-kata yang bermuatan nilai "moral" dan "pengembangan." Relativisme moral adalah posisi bahwa nilai-nilai moral berbeda di antara budaya dan masyarakat dan karenanya tidak universal (Naito, 2013).

Moral adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan untuk berbuat baik dalam kaitannya dengan apa yang menjadi kewajibannya. Dengan kehidupan moral manusia mempersatukan diri dengan Tuhan, caranya dengan membuat nilai-nilai moral menjadi pegangan hidup (Susilawati, dkk. 2010). Menurut Setiadi dalam Masrukhi (2014) menjelaskan moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut untuk dilakukan perbuatan insani.

Novianto, Rachman dan Redjeki (2012) Moral sering dihubungkan dengan adat dan kebiasaan. Moral merupakan pendapat umum yang diterima dan menjadi pegangan sebuah masyarakat tentang buruk atau baik sesuatu tingkah laku manusia, boleh dan tidak boleh dilakukan serta dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikuti arah yang betul atau salah. Moral juga dilihat sebagai suatu corak tingkah laku yang terbina hasil dari pada kepercayaan keagamaan, nilai adat dan aspirasi yang telah diterima oleh sebuah masyarakat dalam menentukan buruk baik tingkah laku atau perbuatan individu dalam masyarakat.

Menurut Wardahani dalam skripsinya (2015) dijelaskan Gunawan bahwa moral adalah bersumber dari kodrat manusia. Maksudnya manusia yang dapat mengenal Tuhanya sebagai pencipta. Cara berpikir individu untuk menentukan kehendaknya yang akan dilakukan untuk berbuat sesuatu atau tidak. Serta manusia yang hidup bersama dengan sesamanya, tidak hanya dengan sesama tetapi dengan mengolah alam.

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwasannya moral sudah dikenal sejak lama, moral sendiri merupakan suatu pegangan hidup yang di anugerahkan oleh Tuhan kepada manusia agar selalu berbuat baik, moral juga bukan hanya suatu sifat, melainkan suatu pemikiran dan juga perbuatan baik ataupun tidak baik yang pantas dilakukan oleh seorang manusia. Moral merupakan patokan tentang baik buruknya tingkah laku dalam hidup, yang di wujudkan secara konkret melalui sikap yang dilakukannya pada diri sendiri, pada lingkungan sosial atau lingkungan alam, dan kepada Tuhannya, yang membuat hidup semakin selaras serta dapat menjadikan individu sebagai warga negara yang baik.

b) Jenis Jenis Moral

Menurut Sulistyorini (2011), moral bisa dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia dan menjadi panduan hidup bagi manusia, yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadi atau sehari-harinya. Moral individual mencakup: kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, bertanggung jawab, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. (Sulistyorini, 2011).

2. Moral Sosial

Moral sosial menurut Sulistyorini (2011) adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan di sekitarnya. Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya hubungannya dengan manusia lain dapat

berjalan dengan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman diantara manusia-manusia tersebut. Moral sosial ini mencakup: bekerja sama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka menolong orang lain. (Sulistyorini, 2011).

3. Moral Religi

Moral religi adalah moral yang menyangkut tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Moral religi mencakup: percaya kuasa Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampun kepada Tuhan. (Sulistyorini, 2011). Sedangkan dalam Sulistyorini (2011) menyatakan bahwa moral kepada Tuhan mencakup: beriman dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, berpasrah kepada Tuhan, beribadah dan berdoa dengan sungguh-sungguh, berpengharapan bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmatNya, berpikiran baik tentang Tuhan, percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan bertobat kepada Tuhan. Menurut Dirgantara (2012) moral yang mengeratkan hubungan kita kepada Tuhan adalah: berdoa kepada Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, pengakuan adanya Tuhan, dan bersyukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwasannya nilai moral adalah suatu nilai yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri, hubungan yang menyangkut dengan manusia lainnya, serta hubungan yang menyangkut antara manusia dengan TuhanNya sehingga nilai-nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) **Pembinaan Moral**

Pembinaan moral dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan mampu memahami aturan-aturan moral yang ada sehingga orang tersebut bisa bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral (Eko dan Towil, 2011). Menurut H. Kirschenbaum dalam jurnal Ibad (2012) menjelaskan bahwa pendidikan moral dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku. Pendidikan moral bertujuan menghasilkan individu yang mengerti nilai-nilai moral dan konsisten dalam melaksanakannya sesuai dengan konsep moral yang diajarkan agama, tradisi moral masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan moral itu sendiri terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.

Pembinaan moral menurut Al-Ghazali bertumpu pada sisi kejiwaan anak didik. Pembinaan moral lebih mengembangkan spirit personality, dimana pendidikan lebih megarah pada pembentukan insan purna yang saleh, mempunyai kepribadian yang baik, kesucian jiwa dengan adanya unsur moral dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Sedangkan pembinaan moral menurut pandangan Kohlber lebih menekankan pada penalaran moral tidak pada perilaku moral (Suhaidi, 2011).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak. Pembinaan moral dapat dikatakan berhasil bila peserta didik mampu menghasilkan nilai-nilai dan tingkah laku yang ditransmisikan, baik secara verbal maupun perilaku, serta Pembinaan moral juga lebih mengembangkan

spirit personality, dimana pendidikan lebih megarah pada pembentukan pribadi yang lebih baik lagi sehingga menjadi lebih dekat dengan Sang Pencipta.

2. Tinjauan Tentang Pembinaan Narapidana

a) Pembinaan Narapidana

Menurut Pasal 1 butir ke-satu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan, pengertian pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan atau Warga Binaan Pemasarakatan. Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK-04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan, Pada BAB II Pengertian, butir 7, pembinaan narapidana dan anak didik ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada di dalam lembaga pemsarakatan/Rutan (intramural treatment).

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaruan, penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang menurut Pasal 1 butir ke-satu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan, pengertian pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan atau Warga Binaan Pemasarakatan.

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK-04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana atau Tahanan, Pada BAB II Pengertian, butir 7, pembinaan narapidana dan anak didik ialah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan/Rutan (intramural treatment). Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membina (negara dan sebagainya); pembaruan, penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.

Pembinaan adalah sebuah sistem, pendekatan terhadap narapidana saat masih di dalam lembaga pemasyarakatan yang lebih menekankan security approach sedangkan dalam sistem lembaga pemasyarakatan lebih menekankan pendekatan pembinaan (treatment approach) (Simon, 2011). Pembinaan adalah inti dari sistem pemasyarakatan, dari pembinaan diharapkan akan membantu narapidana menjadi warga negara yang baik dan kembali ke kehidupan bermasyarakat. Pembinaan yang diberikan bertujuan untuk mengubah narapidana menjadi warga negara yang baik agar dapat hidup sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat (Effendy & Prayitno, 2005).

Pembinaan adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menjadikan seseorang dengan perilaku tidak baik menjadi baik, dengan pendekatan secara personal sehingga dapat sekaligus diketahui penyebab perilaku yang tidak baik selama ini ditunjukkan (Sarwono, 2001). Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik (Poernomo, 1986).

Pembinaan narapidana adalah sebuah sistem, sebagai sistem maka pembinaan narapidana mempunyai beberapa komponen yang bekerja saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan (Gultom, 2010). Pembinaan narapidana merupakan program yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan yang difungsikan untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat secara baik setelah selesai masa pidananya (Ningtyas et al., 2010).

Pembinaan Narapidana harus berdasarkan Pancasila. Narapidana harus diberikan kesempatan dan bimbingan untuk melaksanakan ibadahnya, jiwa musyawarah untuk mufakat, narapidana harus diikutsertakan dalam kegiatan demi kepentingan-kepentingan umum, mendapatkan hak-haknya sebagai narapidana. Hak dari narapidana sebagai manusia yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh manusia lain yang sedang dalam proses pemidanaan.

Sesuai dengan pandangan Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil dalam pandangan bahwa narapidana harus diperlakukan sama yaitu sebagai manusia beradab. Beradab adalah bahwa narapidana harus diperlakukan secara manusiawi bukan malah disiksa atau diperlakukan sebagai binatang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu sistem yang dilaksanakan di dalam lembaga pemasyarakatan yang wajib diikuti oleh narapidana atau warga binaan pemasyarakatan pada saat menjalani masa pemidanaannya gunanya agar narapidana menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengulangi tindak pidana. Serangkaian kegiatan dalam pembinaan juga sudah tersusun atau terjadwal oleh petugas lembaga pemasyarakatan dengan tujuan untuk meningkatkan, memperbaiki, serta memberikan pembaharuan ataupun penyempurnaan terhadap kualitas kerohanian dan memperbaiki akhlak

warga binaan secara efektif dan efisien agar memperoleh hasil yang baik. pembinaan narapidana merupakan program yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan yang difungsikan untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat secara baik sesuai dengan pandangan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa namun dalam pembinaan juga harus didasari atas nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

b) Tujuan Pembinaan Narapidana

Menurut undang-undang nomor 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan, tujuan pembinaan narapidana adalah menjamin Hak Asasi Manusia bagi narapidana dan anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan dari kekerasan. Selain itu dalam pribadi warga binaan diharapkan mampu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Pada penjelasan umum Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1999, pembinaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Tujuan dari pembinaan adalah agar narapidana menyesali perbuatannya sehingga mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana (recidive), dapat merubah diri ke arah yang lebih baik sehingga setelah keluar dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat (Pambagiyo & Slamet, 2016). Tujuan pembinaan adalah kesadaran. Untuk memperoleh kesadaran dalam diri seseorang maka seseorang harus mengenal diri sendiri. Diri sendiri yang akan mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih maju, lebih

positif. Tanpa mengenal diri sendiri maka akan terlalu sulit seseorang akan merubah diri (Harsono & C.I, 1995). Tujuan dari pembinaan narapidana juga disebutkan dalam teori pemidanaan dimana pemidanaan jauh lebih tepat difokuskan kepada pelaku tindak pidana, dimana diharapkan pelaku tindak pidana dapat mengembalikan sualiras sosial dan moral masyarakat pada dirinya sendiri sehingga pelaku tindak pidana dapat beraktivitas dan beraktivitas kembali di kehidupan masyarakat. Hukuman yang dijatuhkan harus bersifat membimbing, dalam hal ini pidana menuntut sanksi yang berupa pembinaan (Prasetyo & Barkatullah, 2005)

Dalam filsafat pemidanaan menyatakan bahwa pemidanaan memiliki hubungan yang kuat dengan proses penegakan hukum. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan yang hubungan yang kuat dengan proses penegakan hukum, yang mana penegakan hukum sendiri memiliki tujuan yaitu mencapai kehidupan yang dalam dengan mewujudkan kepastian hukum, keadilan dalam bermasyarakat, dan kemanfaatan hukum. Tujuan yang dikemukakan sejalan dengan teori dan filsafat pembinaan yaitu dengan bekal mental (rohani) dan keterampilan yang mereka miliki, diharapkan mereka dapat berhasil mengintegrasikan dirinya di dalam masyarakat. Semua usaha ini dilakukan dengan berencana dan sistematis agar selama dalam pembinaan dapat bertobat menyadari kesalahannya dan bertekad untuk menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa (Friedmann & Arifin, 1993)

Oleh karena itu, kegiatan pembinaan warga binaan dilakukan secara terus menerus sejak warga binaan masuk dalam Lembaga Pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan warga binaan sebagai makhluk Tuhan, individu dan sebagai masyarakat. Dalam pembinaan warga binaan dikembangkan keadaan jasmani, rohani serta kemasyarakatannya dan dibutuhkan pula elemen elemen yang berkaitan

untuk mendukung keberhasilan dalam pembinaan. Elemen-elemen tersebut adalah lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pengembangan semua segi kehidupan warga binaan dan tenaga-tenaga Pembina yang cukup cakap dan penuh dengan rasa pengabdian (Dwidja Priyatno,2006).

Dari berbagai macam teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan pembinaan narapidana ialah untuk membentuk warga binaan permasyarakat agar menjadi manusia yang dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat serta tidak mengulangi tindak pidana kembali (Residivis), selain itu para narapidana harus memahami kembali diri mereka sendiri agar tidak kesulitan dalam proses pembinaan. Selain itu dalam pembinaan narapidana juga mereka dibina sesuai dengan kerohanian mereka masing masing, agar mereka sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.

c) Teori Pembinaan Narapidana

Teori pembinaan sebagai pemidanaan menurut Ray Jeffery menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kejahatan perlu diberikan tindakan perawatan (*treatment*) dan perbaikan (*rehabilitation*) perilaku maupun pola pikirnya sebagai pengganti dari adanya hukuman (Hartono, 2019). Konsepsi ini dilandaskan bahwa pelaku kejahatan merupakan seseorang yang sakit sehingga perlu diobati dengan diberikan pembinaan, pengayoman, dan perlindungan sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat. Herbert L. Packer mengemukakan teori pembinaan lebih mengarah bagaimana cara memperbaiki perilaku dan pola pikir anak didik pemasyarakatan agar tidak mengulangi perbuatannya kembali, bukan hanya sekedar memberikan efek jera dengan hukuman setelah melakukan tindak pidana. Melainkan juga perlu diberikan kesempatan untuk memperbaiki tingkah lakunya sesuai dengan nilai norma hukum yang berlaku. Sehingga anak didik pemasyarakatan dapat mematuhi

peraturan dengan sendirinya dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat (Andriyana, 2020: 594).

Munculnya teori pembinaan menurut Gerber dan Mc Anany merupakan langkah besar reformasi penjara, dimana pelaku kejahatan akan dituntun melalui pendekatan kemanusiaan dalam memperbaiki kepribadiannya. Hal ini dipertegas oleh Jackson Toby yang menyatakan bahwa teori pembinaan bertentangan dengan pemenjaraan dan bentuk lain dari pemidanaan (*punishment*). Pembinaan merupakan tuntutan humanisme dengan pendekatan keilmuan yang bertujuan untuk memperbaiki (*rehabilitation*) tingkah laku pelaku kejahatan (Hartono, 2019).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa teori pembinaan menilai pelaku kejahatan sebagai orang sakit yang membutuhkan pertolongan, sehingga perlu diberikan perlakuan berupa pembinaan untuk memperbaiki (*rehabilitation*) tingkah laku dan pola pikir sesuai dengan nilai norma hukum dan masyarakat.

3. Kegiatan Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

Kegiatan pembinaan diberlakukan agar warga binaan menjadi lebih baik lagi setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Alur pembinaan diberikan kepada Narapidana sejak yang bersangkutan berstatus warga binaan lembaga pemasyarakatan atau telah memperoleh kekuatan hukum tetap dari pengadilan (Tajuddin, 2019) yaitu diawali dengan memberikan assessment untuk menilai bagaimana karakteristik dan kepribadian warga binaan, sehingga petugas dapat merencanakan kegiatan pembinaan yang sesuai dengan diri warga binaan.

Setelah itu warga binaan akan dilanjutkan untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Ada 3 program yang menjadi prioritas dalam meningkatkan nilai moral pancasila di Lembaga Perasyarakatan kelas I Bandar Lampung yaitu :

1. Pembinaan Kenegaraan

Di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung para petugas melaksanakan kegiatan pembinaan kenegaraan sebagai upaya dalam membina moral individu dan juga moral sosial warga binaan yang meliputi kepatuhan, menghargai, bertanggung jawab serta bekerja sama. Kegiatan pembinaan ini adalah apel rutin, dalam kegiatan ini dikarenakan terkendala beberapa faktor maka apel diadakan tiap satu bulan sekali dengan cara bergantian. Sebab jika apel dilaksanakan secara bersama ditakutkan terjadinya keributan dikarenakan jumlah warga binaan tidak sebanding dengan kapasitas lembaga perasyarakatan.

2. Pembinaan Kerohanian

Dalam pembinaan di lembaga perasyarakatan di bidang kerohanian bisa dibidang menjadi pembinaan yang di unggulkan, sebab dalam pembinaan kerohanian para warga binaan dituntut agar dapat melaksanakan kewajiban agama mereka masing masing. Dalam kegiatan ini petugas pembinaan membina moral religi para warga binaan diantaranya percaya terhadap TuhanNya, selalu bersyukur atas apa yang telah didapatkan, dan bertaubat atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam pembinaan ini warga binaan/narapidana diarahkan untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan agama mereka seperti sembahyang dan membaca kitab suci sesuai dengan agama yang dianut mereka.

3. Klinik Pancasila

Klinik Pancasila merupakan bagian dari program pengembangan kepribadian warga binaan yang bertujuan menjadi wadah konsultasi tentang kewarganegaraan, dalam pembinaan ini petugas membina moral individu dan sosial para warga binaan yang meliputi kejujuran, saling menghormati, baik budi dan pekertinya, kerukunan, serta suka menolong,

selain itu juga petugas pembinaan menggali potensi-potensi yang positif yang ada pada warga binaan/narapidana sehingga mereka menjadi warga negara yang baik. Di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung kegiatan ini dilakukan sebulan sekali tiap bloknya, dikarenakan Lapas yang over kapasitas serta jumlah tenaga pendidiknya yang masi kurang.

4. Kendala Dalam Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di LP Kelas I Bandar Lampung tentunya terdapat beberapa kendala yaitu sebagai berikut :

a. Sarana Penunjang

Sarana penunjang pembinaan sekolah yang digunakan di LP Kelas I Bandar Lampung masih minim dikarenakan kapasitas Lembaga Perasyarakatan dengan jumlah warga binaan tidak sebanding. Oleh sebab itu para petugas lembaga permasyarakatan sering melakukan kegiatan pembinaan dengan cara bergantian agar kegiatan berjalan kondusif meski kegiatan tersebut tidak berjalan efisien.

b. Minimnya Jumlah Pendidik

Kegiatan kerohanian menjadi kunci dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga warga binaan perlu diberikan pengajaran tentang tata cara membaca kitab suci. Akan tetapi jumlah guru ngaji yang sangat terbatas sehingga pemberian ilmu yang diberikan kurang maksimal. Maka dari itu petugas lembaga permasyarakatan dituntut agar dapat menguasai berbagai macam bidang pembinaan dikarenakan jika ingin mendatangkan pendidik dari luar tentunya tidak memerlukan biaya yang sedikit.

5. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian Diah Nur Indah Saputri tahun 2022, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PPKn dengan judul “Pengaruh Kegiatan Pembinaan Terhadap Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Didik Perumahan di LPKA Kelas II Kota Bandar Lampung” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis terletak pada metode penelitian yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif, dan variabel X pada penelitian ini adalah kegiatan pembinaan sikap kemandirian. Namun, penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan ruang lingkup penelitian di Lembaga Perumahan.
2. Penelitian Nurilhana Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pembinaan Moral Narapidana Narkotika Di Lembaga Perumahan Narkotika Kelas II A Sungguminasa Kabupaten Gowa”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan di variabel X yaitu sama sama membahas tentang nilai moral.
3. Penelitian Shintia Oktaviana tahun 2017, Mahasiswa jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pembinaan Moral Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Perumahan Kelas II B Kota Tegal”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta variabel x yang digunakan sama dengan penulis yaitu pembinaan moral narapidana/warga binaan. Tentunya penelitian ini relevan dikarenakan membahas tentang nilai moral.
4. Penelitian Afrida Setiawan tahun 2017, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pendidikan Moral Bagi Anak Pidana Di Lapas Kelas 1 Semarang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta variabel Xnya pendidikan moral, penelitian ini relevan dikarenakan metode penelitian serta variabel Xnya sama.

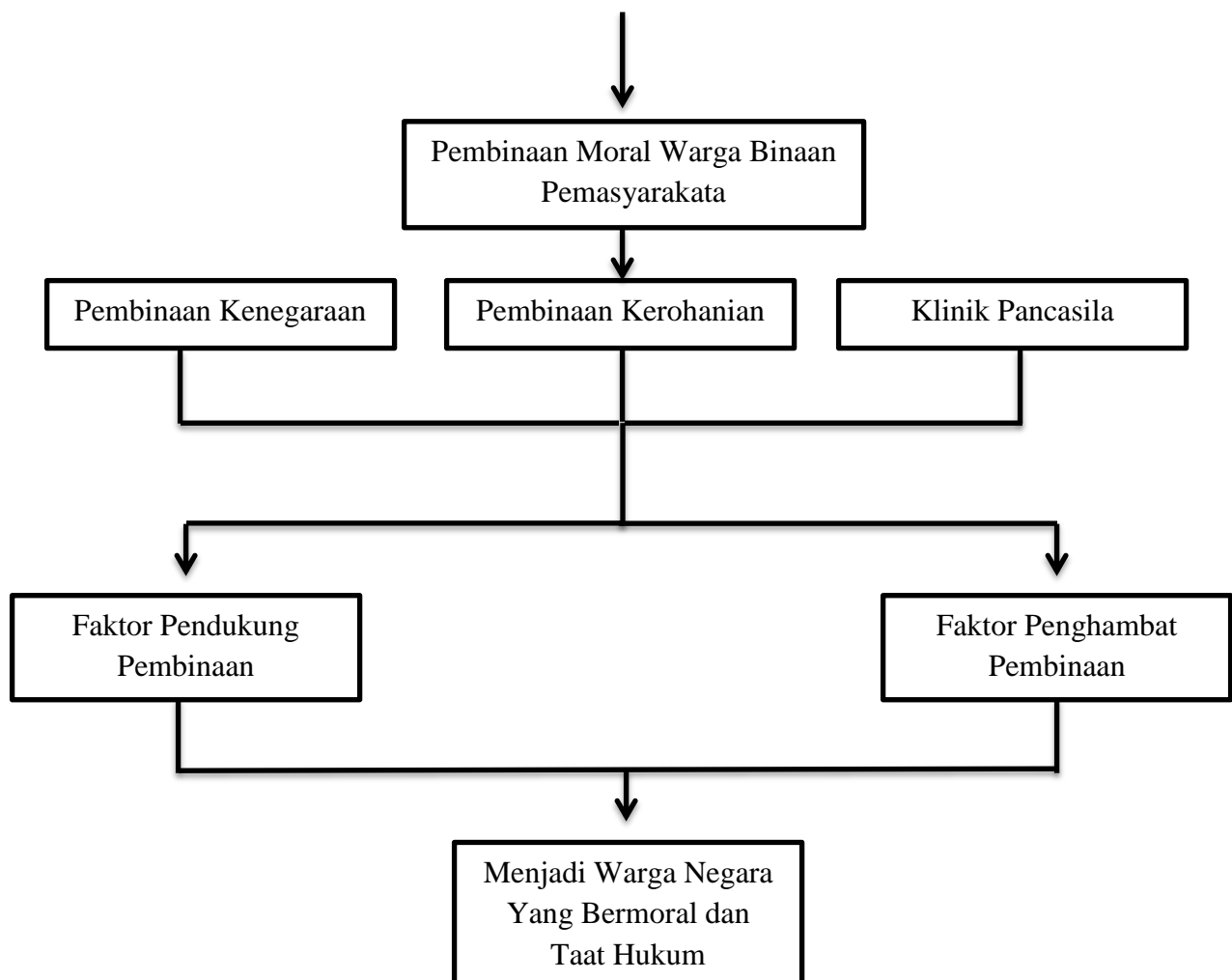
6. Kerangka Pikir Penelitian

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila tidak melaksanakan norma-norma tersebut banyak terjadi tindakan menyimpang, seperti tindak pidana. Hal tersebut dikarenakan terabaikannya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam upaya menanggulangi masalah kejahatan maka diperlukan hukum yang mengatur.

Setiap warga binaan mempunyai alasan tersendiri mengapa ia melakukan tindak pidana. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, budaya. Setelah melakukan tindak pidana mereka menyandang predikat sebagai narapidana, yaitu orang yang melanggar norma hukum, sehingga mereka dikatakan kurang bermoral karena melanggar apa yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat, dan dinilai buruk oleh masyarakat. Hal ini yang menyebabkan mereka berada di lembaga pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sekaligus pembinaan agar menyadari kesalahannya dan menjadi orang yang lebih baik lagi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung sebagai lembaga pemasyarakatan melaksanakan pembinaan. Tujuan pembinaan tersebut, diarahkan sesuai dengan UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yaitu agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulang kembali perbuatan tindak pidana. Namun, pada kenyataan di lapangan masih terdapat kendala dalam proses pembinaan yaitu kurangnya tenaga dalam proses pembinaan ditambah lagi dengan kapasitas yang sudah melampaui batas.

Lembaga Perasyarakattan
Kelas I Bandar Lampung



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Seorang peneliti memerlukan jenis penelitian sebagai alat untuk menemukan data yang valid agar menghasilkan data yang logis serta rasional. Tujuan dari adanya jenis penelitian ini supaya peneliti dapat mencapai hasil penelitian sesuai kehendak dan dapat menemukan pengembangan pengetahuan dari data tersebut, untuk menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif.

Menurut Ngatno (2015) “Metode Deskriptif adalah teknik penelitian dengan mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subyek penelitian. Sedangkan Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (2010) pendekatan kualitatif merupakan tradisi pendekatan dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam pengawasannya maupun dalam peristilahannya.

Peneliti kualitatif menggunakan sudut pandang dari sisi individunya untuk mempelajari subyek yang diteliti. Tujuan dari menggunakan metode deskriptif dengan menerapkan pendekatan kualitatif yaitu untuk dapat memberikan deskripsi, gambaran, serta hasil secara sistematis, valid, dan akurat mengenai fakta dan sifat serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki. Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan Tentang Penerapan Nilai Moral Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasayarakatan Kelas I Bandar Lampung.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Lembaga Permasayarakatan Kelas I Bandar Lampung Jl. Pramuka No. 12, Rajabasa, Kec. Langkapura, Kota Bandar Lampung.

C. Kehadiran Peneliti

Poin penting yang menjadi keunikan dalam penelitian ini yaitu berupa pentingnya kehadiran peneliti dalam proses penelitian dan diperlukan secara optimal.

Kehadiran peneliti dalam obyek penelitian sangat diperlukan sebab melalui kehadiran peneliti ini akan diperoleh data yang sebenarnya tentang objek penelitian tanpa adanya data rekayasa. Selain itu, dengan kehadiran peneliti akan memunculkan interaksi yang erat antara peneliti dan obyek yang diteliti, sehingga data yang diperoleh valid kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat seorang diri atau dengan bantuan orang lain yang menjadi alat pengumpul data utama. Kehadiran peneliti dilatarbelakangi untuk menemukan segala sesuatu yang terkait dengan fokus penelitian dengan metode survei pengamatan, observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti merupakan kunci utama keberhasilan dari penelitian (Moleong, 2010).

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data Penelitian kualitatif mengarah pada data yang berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka. Pada jenis data penelitian kualitatif tidak dapat diukur melalui besar kecilnya nilai, akan tetapi melalui kegiatan observasi, wawancara, pengamatan, diskusi, dan dokumentasi sehingga peneliti dapat memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti tentang pembinaan narapidana di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah petugas Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal mula informasi yang didapat dalam kegiatan penelitian. Sumber data penelitian kualitatif sendiri dapat berupa orang, benda, dokumen, ataupun proses kegiatan yang memberikan informasi kepada informan pada. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber serupa ini bisa disebut juga dengan first hand sources of information atau sumber informasi dengan tangan pertama (Mahmud, 2012). Sumber data primer tersebut diperoleh secara langsung dengan wawancara semi terstruktur, baik ditemui secara langsung maupun wawancara secara virtual. Sumber data primer ini diperoleh dalam bentuk lisan dari informan yang berkaitan dengan penerapan nilai moral dalam pembinaan narapidana di lembaga perasyarakatan kelas I Bandar Lampung. Dalam penelitian ini data primer berasal dari narasumber yang dalam hal ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari staf bagian pembinaan sebagai *informan* dan kepala bagian pembinaan sebagai *key informan*

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai tambahan setelah data pokok yang tidak diperoleh secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada (Mahmud,2011). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis dengan menggunakan library research yaitu berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini juga mengenal unit analisis yang merupakan satuan analisis yang digunakan pada proses penelitian, yang menjadi unit analisis data adalah seluruh responden, diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dalam fenomena yang diteliti dan diharapkan menjadi sumber informasi yang menonjol.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif selain peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara secara langsung dengan informan dan juga key informan yang dilakukan secara semi-terstruktur agar narasumber tidak merasa kaku dan juga tegang dalam proses pengambilan data, wawancara dilakukan agar penulis mendapatkan informasi atau data awal sebagai langkah awal dalam menyusun latar belakang. Dalam hal ini selain mencatat hasil wawancara peneliti juga memita izin untuk melakukan perekaman agar data yang di dapat benar benar valid.

2. Observasi

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi secara langsung agar dapat mengamati secara langsung kegiatan pembinaan di lapas dan juga dapat menggali informasi lebih lanjut terkait pola pembinaan dengan mengamati kegiatan yang ada.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang ada, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera handphone sebagai instrument pendukung dalam penelitian ini, sehingga data yang didapat bersifat valid. Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di Lapas Kelas I Bandar Lampung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2017). Wawancara dilakukan secara langsung dengan bertatap muka (face-to-face) antara responden dengan satu atau lebih pewawancara. Selain dengan bertatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui telepon. Selain itu, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung beberapa petugas Lembaga Perumahan dan Permukiman Kelas I Bandar Lampung, yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi atau data awal sebagai penguat dalam latar belakang penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tidak bersifat terkait, karena responden dapat menjawabnya sesuai yang dialaminya dan apa yang dipikirkannya. Wawancara dilakukan hanya kepada sebagian responden saja, tidak kepada seluruh responden.

2. Observasi

Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti dapat menggunakan metode observasi atau melakukan pengamatan. Melalui observasi peneliti dapat mengamati secara langsung, dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku. Melalui observasi dapat ditemukan fakta berdasarkan data yang ada sesuai dengan kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2014 : 226) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

3. Dokumentasi

Usman dan Akbar (2009: 69) mengatakan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan mencari informasi dan memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dokumentasi juga adalah teknik pengumpulan data yang dapat mendukung hasil data penelitian, yaitu dapat berupa data yang lengkap mengenai informasi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan keterangan atau fakta-fakta yang terkait dengan objek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa bentuk gambar dan file tentang kegiatan di Lembaga Perasyarakatan Kelas I Bandar Lampung.

G. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

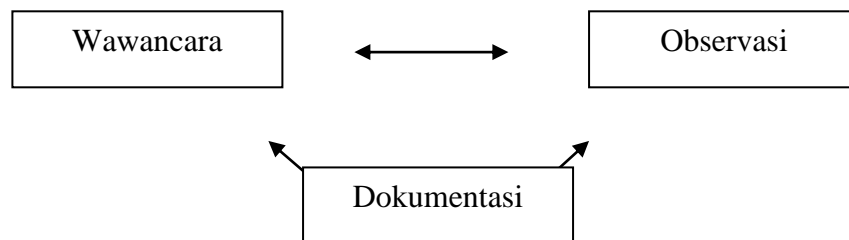
Beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas adalah sebagai berikut :

1. Memperpanjang Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan adanya perpanjangan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti. Triangulasi dapat dilihat pada gambar di samping :



Gambar 1 Triangulasi

H. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya mengolah data tersebut.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah :

1. *Editing*

Editing adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah menulis dan menghimpun data di lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya

2. *Tabulating dan coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode.

3. *Intepretasi Data*

Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk diberi maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

I. Teknik Analisis Data

Mengalisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian dengan tujuan untuk mencari kebenaran data tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus kualitatif. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2014).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

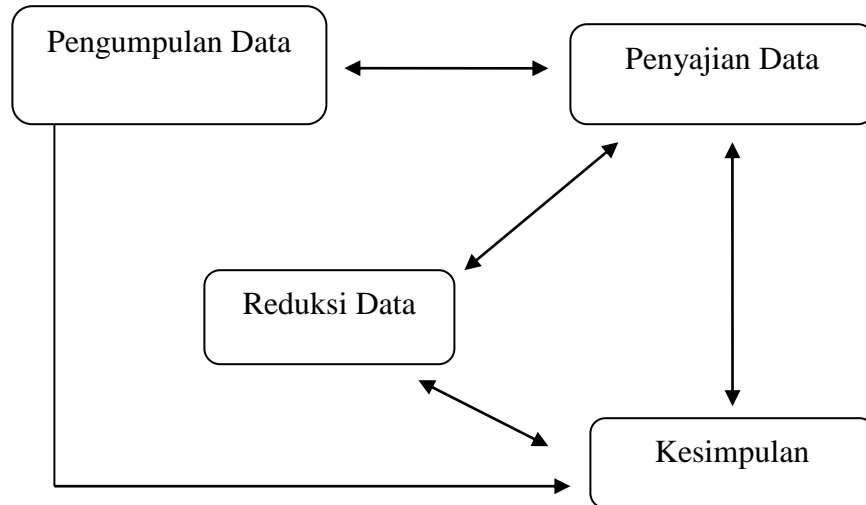
Setelah data direduksi selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Miles and Huberman (Sugiyono 2014) menyatakan “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Maksudnya adalah yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman (Sugiyono 2014) langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 2 Teknik Analisis Data

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti mengenai penerapan program pembinaan nilai moral di lembaga pemasyarakatan kelas I Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa penerapan program pembinaan nilai moral di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung membina moral individu, moral sosial dan moral religi. Pembinaan tersebut ada di dalam pembinaan kerohanian, pembinaan kenegaraan, dan pembinaan klinik pancasila. Kegiatan pembinaan dapat menjadikan nilai moral narapidana dan warga binaan pemasyarakatan menjadi lebih baik dari sebelum mendapatkan pembinaan. Dalam pelaksanaan penerapan program pembinaan para warga binaan diberikan jadwal agar penerapan program pembinaan dapat berjalan efisien, hal tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap petugas pembinaan dan warga binaan, sebelum mendapatkan pembinaan mereka bisa saja berbuat tindak kejahatan. Tetapi setelah mendapatkan pembinaan mereka jadi lebih berfikir panjang sebelum melakukan tindak kejahatan, warga binaan jadi lebih mengingat Tuhan, negara, dan juga keluarga. Selain itu juga pembinaan tersebut membentuk sikap disiplin, kemandirian, dan rasa tanggung jawab warga binaan menjadi lebih baik dari sebelumnya, dikarenakan mereka terbiasa disiplin dengan jadwal pembinaan yang sudah dibuat oleh petugas, meningkatkan iman dan takwa warga binaan, serta menggali potensi dalam diri warga binaan melalui kegiatan pengembangan diri yang disediakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan dana yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan warga binaan pemasyarakatan dan menambah petugas pembinaan agar sebanding dengan jumlah warga binaan.

2. Bagi LAPAS Kelas I Bandar Lampung

Bagi LAPAS Kelas I Bandar Lampung diharapkan dapat memberikan perlakuan (treatment) yang berbeda-beda sesuai dengan jenis tindak pidana yang dilakukan anak didik pemasyarakatan.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan untuk aktif mengikuti kegiatan sosial sesuai dengan keahlian dan minatnya, seperti menjadi sukarelawan dalam membantu program pembinaan di LAPAS Kelas I Bandar Lampung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih terperinci mengenai penerapan program pembinaan nilai moral narapidana di LAPAS Kelas I Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa, Hakikat Tasawuf, terj. Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qasthi Press, 2005)
- Achmad, Rifai. 2014. Narkoba di Balik Tembok Penjara. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. .
- Aditama, Lucky, Resta. 2015. 'Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Blora'. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Ahmad B. Barjie, Moralitas Generasi Muda dan Pendekatan Agama dalam Upaya Pembinaannya, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama, 1987),
- Albert Hendra Wijaya, "Kejujuran dalam Pendidikan", Jurnal Innovatio, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011.
- Anang Sugeng Cahyono (2014). "Pemberdayaan Dan Pengembangan Keterampilan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung". Jurnal : Universitas Tulungagung Tahun 2014.
- Andi, Kasmawati. 2011. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral. Universitas Negeri Makassar
- Barnawi dan Mohammad Arifin, Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012),110.
- Cahyo, Amin Dwi. 2016. Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta. Yogyakarta: Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis, Yogyakarta, Suka Press, 2014
- Damsar, Pengantar Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke-9. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gumantara, A. S. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Pemasyarakatan Pada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (Studi Pada Lapas Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung).
- Hakim, Al Suparlan. 2012. "Pola Pengambilan Keputusan Moral Kelompok Mahasiswa LPTK Dalam Lingkup Moralitas sosiokultural Pada Era

Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 25 No. 1, halaman 43-53.

Hasna, Syofiyah dkk. 2021. “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran PKn”. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3 (6) hal. 4970-4979.

Husdin. 1998. *Persepsi Para Narapidana Terhadap Pembinaan Moral di Lembaga Permasayakatan (Studi Kasus pada Lembaga Permasayakatan Kelas II B BauBau Kabupaten Buton Sulawesi Selatan)*. Skripsi. IKIP Ujung pandang. Makassar.

Itariyani, Novia. 2013. ‘Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran’. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.

Ivancevich, John, M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, jilid 1 dan 2 Jakarta : Erlangga.

Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Belajar Menjadi Kekasih Allah*, Cet. I, (Depok: Pustaka Iman, 2008).

Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia

Komarudin Hidayat, *Psikologi beragama*, 2010.

Kristiyanto. 2011. ‘Pembinaan Perilaku Narapidana di Lemabaga Pemasayakatan Kelas IIA Pekalongan’. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial

Mangunhardjana, A. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, Ixey J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Novianto, Erwin; Maman Rachman, dan Sri Redjeki. 2012. “Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasayakatan Kelas IIB Pati”. *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 1 No. 1, halaman 55-56.

Novita Eko Wardani & M. Towil Umuri, “Bentuk-Bentuk Pembinaan Mo jurnal *Citizenship*, volume I Tahun 2011 Edisi Juli. FKIP Univer Ahmad Dahlan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Permasayakatan

- Prabowo, A. (2018). Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Rajabasa, Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rachman, Maman. 2011. Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Rahayu, Rosiana. 2011. 'Pembinaan Moral Narapidana Residivis Dalam Membentuk Good Citizen Di Rumah Tahanan Negara Kelas Surakarta'. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Rahmawati, S. (2016). Analisis Penerapan Hak-Hak Anak Dalam Lembaga Pemasyarakatan Anak (Studi Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandar Lampung).
- RIEZKIKA, R. M. (2023). Penerapan Sanksi Pidana Penjara Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Terhadap Anak Yang Melakukan Tindak Pidana (Studi Kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung).
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2018. Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suhaidi. 2011. 'Konsep Pembinaan Moral'. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Suseno, F. M. (1992). Berfilsafat dari konteks, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: Rosdakarya, 2012 Tim Penerbit Asa Mandiri. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Penerbit Asa Mandiri, 2006
- Tangdilintin. P. 2008. Pembinaan Generasi Muda. Kanisius. Yogyakarta
- Wardani, Novita, Eko. Dan M. Towil Umuri. 2011. "Bentuk-Bentuk Pembinaan Moral Siswa SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2008/2009". Jurnal Citizenship. Vol. 1 No.1, halaman 47-61.
- Widiada A. Gunakaya, Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan, Armico, Bandung, 1988.

Yunardhani, Rakei. 2013. "Efektifitas Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia".
Jurnal Sosiologi. Vol. 15, No. 2, halaman 143-149.

Zuriah, Nurul. 2011. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif
Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara.